E-ISSN: 3025-0994
Halaman 393-400
Volume 2 Nomor 2 Tahun 2024

Pembelajaran Sastra Terintegrasi Pendidikan Gender

Redhitya Wempi Ansori[1], Agus Yulianto[2]

[1,2]Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
e-mail:redhityawempiansori@gmail.com

Abstrak

Peran institusi pendidikan untuk memahamkan perihal gender sangat fundamental, karena pendidikan merupakan jalan terang yang membawa manusia menjadi manusia seutuhnya. pendidikan sastra dalam konteks ini dianggap tepat untuk memperkenalkan konsep gender kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan penelitian Kulitatif. Kajian ini menggunakan penelusuran berbagai pustaka yang ada. Pustaka tersebut berasal dari jurnal, dokumen, prosiding. Bagian yang menjadi fokus adalah pembelajaran sastra yang terintegrasi dengan pendidikan gender. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Analsis data menggunakan reduksi data, Penyajian data, dan verifikasi Keabsahan data menggunakan trriangulasi data. Pembelajaran sastra terintergrasi dengan pendidikan gender dapat diwujudkan dengan Kompetensi dasar, penggunaan media dan sumber ajar, dan metode pembelajaran. Sedangkan, output yang diharapkan adalah pemahaman kesetaraan gender, saling menghargai, sehingga tidak terjadi dominasi, memahami peran sesuai dengan tugas dan porsi kewajiban masing-masing, memiliki kesamaan akses, dan memliki hak berpartisipasi dalam bidang apapun.

Kata kunci:*Sastra, Gender, Pembelajaran,*

Abstract

The role of educational institutions in understanding gender matters is very fundamental, because education is a clear path that leads people to become fully human. Literary education in this context is considered appropriate to introduce the concept of gender to students. This research uses qualitative research. This study uses a search of various existing literature. The literature comes from journals, documents, proceedings. The part studied is literature learning that is integrated with gender education. The instrument used in this research was the researcher himself. Data analysis uses data reduction, data presentation, and verification. Data validity using data triangulation. Integrated literature learning with gender education can be realized with basic competencies, use of media and teaching resources, and learning methods. Meanwhile, the expected output is understanding gender equality, respecting each other, so that domination does not occur, understanding roles according to each other's duties and obligations, having equal access, and having the right to participate in any field.

Keywords: *Literature, Gender, Education*

LATAR BELAKANG

Dimensi pembelajaran sastra kini berkembang begitu pesat. Pola pembelajaran dalam sastra mencoba menerobos ruang dan waktu untuk mencari ketimpangan dan ketidak-harmonisan dalam tatanan kehidupan. Sastra selalu bergerak dinamis untuk mencoba meresapi realitas sosial. Implikasi keadaan sastra yang selalu dinamis berdampak pada studi sastra. Kajian sastra biasanya membahas dan meneliti terkait dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik (Yulianto, 2022). Pembelajaran sastra juga mulai berbenah, berkreasi sesuai tuntutan zaman. Pembelajaran sastra, yang berkutat pada unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra juga mulai dikembangkan agar tidak terkesan monoton. Untuk meminimalisasi pembelajaran yang hanya terkesan monoton dan hanya berkutat pada persoalan itu-itu saja dari tahun ke tahun. Sastra harus tampil dengan wajah baru dengan melibatkan unsur-unsur ekstra-sastra. Unsur ekstra sastra meliputi unsur di luar karya sastra yang mulai merambah dimensi sosial, dimensi politik, dimensi sains, dimensi pendidikan, dan lain sebagainya.

Meminimalisasi pembelajaran sastra yang monoton, salah satu caranya adalah melalui pengintegrasian perihal isu mutakhir dalam proses pembelajannya. Integrasi pembelajaran sastra dengan pengetahuan tertentu akan menajdikan pembelajaran lebih menarik dan mudah untuk dipahami (Ruhiman, 2021). Isu mutakhir dimaknai sebagai realitas sosial berupa problematik yang harus dicari alternasi solusinya, atau isu mutakhir dapat dimaknai sebagai kejadian-kejadian yang menjadi topik-topik hangat dalam setiap pembicaraan. Perihal isu muthakir, nampaknya isu-isu perihal gender masih layak untuk diangkat ke dalam kajian mutakhir. Isu terkait gender pada akhir-akhir masih terus bergulir, karena persoalan antara laki-laki dan perempuan tentu tidak akan pernah ada habisnya. Laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan sosial memiliki peran masing-masing. Akan tetapi, terkadang perempuan dalam budaya tertentu, posisinya selalu di bawah laki-laki. Penelitian mengenai gender dalam sastra sudah banyak dilakukan oleh mahasiswa sastra, dosen sastra, sastrawan, dan orang yang meminati kajian sastra. Berangkat dari hal itu, tentunya kajian gender dalam sastra bukan lagi kajian yang awam.

Peran institusi pendidikan untuk memahamkan perihal *gender* sangat fundamental, karena pendidikan merupakan jalan terang yang membawa manusia menjadi manusia seutuhnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suardi, (2012) menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana yang menumbuh-kembangkan potensi-potensi kemanusiaan untuk bermasyarakat dan menjadi manusia yang sempuna. Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan berperan penting untuk mengembangkan potensi kemanusiaan, potensi kemanusian dapat dimaknai sebagai sebuah kombinasi hati nurani dan kecerdasan akal dalam bertindak. Berdasarkan hal itu, tentunya pendidikan merupakan sarana yang tepat ntuk mengatasi permasalahan perihal gender, yang terkadang isunya selalu mewarnai berbagai aspek kehidupan. Gender merupakan sebuah konsep yang penting diketahui peserta didik, agar tidak terjadi saling iri dan saling tuduh terkait perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki.

Pendidikan gender berfungsi untuk menanamkan kepada peserta didik kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Kesetaraan di sini bukan dimaknai sebagai sebuah konstruksi yang kaku. Kesetaraan perempuan dan laki-laki yang dimaksud adalah mengenai manifestasi keadilan, sehingga tidak terjadi lagi pernyataan bahwa “perempuan tidak perlu berpendidikan

tinggi karena toh juga akan kembali ke dapur". Begitu juga, ketika ada laki-laki yang memasak, menyapu, dan menyupai anak, kemudian istrinya sedang mencuci mobil tidak akan menjadi suatu persoalan. Konsep gender yang selama ini dipahami masyarakat adalah seolah-olah gender itu merupakan sesuatu yang mutlak. Fakih, (2007) sejarah berbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan banyak hal, diantaranya, dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural. Akhirnya, dari proses yang panjang dan berdasarkan sosialisasi yang terus-menerus, konsep gender sudah terpatri seolah-olah merupakan kodrat Tuhan dan merupakan sifat biologis yang tidak dapat diubah lagi.

Pembelajaran sastra atau pendidikan sastra dalam konteks ini dianggap tepat untuk memperkenalkan konsep gender kepada peserta didik. Sastra dalam menjadi sebuah media untuk menyampaikan pengetahuan baru dalam bentuk apresiasi (Yulianto, 2022).Sastra tentunya berangkat dari sebuah realitas sosial dalam proses pengkaryaannya, hal tersebut dapat menjadi batu pijakan dalam memperkenalkan konsep gender melalui sebuah karya sastra. Pemilihan karya sastra untuk memperkenalkan gender juga harus diperhatikan, karena terkait studi sastra tentu yang harus diperhatikan adalah karya sastra itu sendiri. Menurut Suwondo, (2003) karya sastra yang dapat menjadi objek studi sastra adalah karya yang bernila. Artinya, karya tersebut, meskipun sederhana mampu menguraikan beragam pengalaman manusia, baik dalam dimensi perseorangan maupun dimensi sosial. Pemilihan karya sastra sebagai media untuk memperkenalkan pendidikan gender harus mampu membangkitkan daya imajinasi peserta didik. Melalui paparan cerita dalam suatu karya sastra, peserta didik dapat menangkap maksud cerita, kemudian dengan bantuan guru menyusun konsep abstrak cerita tersebut. Konsep abstrak dari cerita tersebut, kemudian diperjelas dengan pemahaman utuh dari cerita itu. Dengan begitu, guru dapat membimbing peserta didik untuk menemukan konsep gender dalam karya itu, dan kemudian dilakukan pembahasan secara komprehensif. Tulisan ini secara konseptual akan merancang desain pembelajaran apresiasi cerpen dengan mengintegrasikan gender. Berikut pembahasan secara detail akan dipaparkan pada masing-masing sub-pembahasan.

Dalam memahami gender, hal pertama yang harus dilakukan adalah harus dibedakan kata *gender* dengan *seks* (jenis kelamin). Fakih, (2007) pengertian seks adalah penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan, gender suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Konsep tersebut oleh (Jackson & Jones, 1998) dipertegas dengan mengatakan bahwa gender dirumuskan secara hierarkis kita tidak berhadapan dengan perbedaan simetris antara laki-laki dan perempuan. Melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Menurut Fakih, (2007) dalam menjernihkan perbedaan seks dan gender yang menjadi permsalahan adalah terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut seks dan gender. Peneguhan pemahaman terkait gender yang tidak pada tempatnya dimasyarakat akan menimbulkan kerancuan yang masif. Gender yang pada mulanya konstruksi sosial justru dianggap kodrat yang berarti ketentuan biologis dan kodrat Tuhan.

Perbedaan gender disadari atau tidak dapat menimbulkan ketidakadilan. Fakih, (2007) perbedaan gender merupakan hal yang wajar apabila persoalan tersebut tidak memunculkan ketidakadilan *gender* itu sendiri (*gender inequalities*). Ternyata hal tersebut menjadi suatu persoalan perihal ketidakadilan, ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yakni marginaslisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak. (Fakih, 2007) Manifestasi keadilan tersebut akan dijabarkan secara lebih komprehensif, sebagai berikut Kebijakan yang telah dibuat dan disepakati terkadang dalam prosesnya tidak mempertimbangkan suatu aspek tertentu. Pertimbangan pembuat kebijakan biasanya hanya mengedepankan keberhasilan suatu kebijakan tertentu untuk mengatasi suatu masalah. Kebijakan yang *center point* atau titik tolaknya hanya berdasarkan salah satu unsur saja, tentunya akan menimbulkan masalah keadilan. Dalam konteks ini, keadilan yang dimaksudkan adalah keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam dimensi-dimensi kebijakan yang dibuat. Kebijakan yang dibuat terkadang tidak mempertimbangkan aspek gender, dan berbicara masalah gender yang mayoritas yang menjadi korban adalah perempuan. Akibatnya, perempuan menjadi termaginalisasi dalam posisi-posisi tertentu. Fakih, (2007) proses marginalisasi mengakibatkan kemiskinan, salah satu bentuk pemiskinan itu dialami oleh kaum perempuan disebabkan oleh gender.

Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme proses marginalisasi perempuan karena perbedaan gender tersebut. dari segi sumbernya bisa dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. dalam buku yang berjudul “Teori-Teori Feminis Kontemporer” Jackson & Jones, (1998) menyatakann bahwa perempuan dalam produksi reflektif organisasi ekonomi memiliki kecenderungan kearah pengecualian, artinya bahwa perempuan dalam sektor-sektor ekonomi menjadi orang kelas dua. Lebih lanjut, (Jackson & Jones, 1998) menyatakan bahwa tampak ironis perempuan sama sekali tidak dilibatkan dalam pelbagai bentuk tradisional dalam kegiatan ekonomi dan perempuan tidak menempati posisi strategis dalam suatu kegiatan ekonomi. Hal tersebut yang menimbulkan pemiskinan perempuan. Menurut Fakih, (2007) banyak studi yang telah dilakukan dalam rangka membahas program pembangunan pemerintah yang menjadi penyebab kemiskinan kaum perempuan. Perempuan merupakan mahluk dari segi sosial, ekonomi, serta konstruksi budaya dan agama merupakan mahluk perlu dilindungi dan mahluk yang posisinya di bawah laki-laki. Belum lagi, terdapat suatu anggapan bahwa perempuan merupakan mahluk yang irasional dan emosional, sehingga perempuan tidak dapat tampil didepan menjadi seorang pemimpin. Ternyata hal tersebut, membudaya dan mendarah daging, sehingga mengakibatkan posisi perempuan menjadi kelas nomor dua. Fakih, (2007) anggapan peremempuan dengan segala keterbatasannya, dan akibat dari gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Misalnya, di Jawa dulu ada anggapan perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena perempuan pada menurut konstruksi budaya jawa hanya menempati posisi dosemstik, seperti dapur, mengurus anak, dan juga keperluan rumah tangga.

Dalam buku *Half the World, Half the Chance: An Introduction of to Gender and Development* menyatakan bahwa pengalaman penelitiannya bahwa isu mengenai gender itu diseluruh dunia memiliki kesamaan, yang membedakannya hanya beberapa poin saja karena pengaruh konstruk budaya dan kepercayaan yang ada di suatu daerah atau negara tersebut (Mosse, 2003). Lebih lanjut, Mosse, (2003) penyebab perempuan mengalami subordinasi salah satu penyebabkan adalah politik uang, hal itu terjadi di suatu daerah di Eropa. Maksudnya, politik uang merupakan tradisi budaya kolonial yang masih membelenggu masyarakat modern, yakni adanya suatu doktrin bahwa perempuan bekerja bukan untuk mendapat upah atau gaji. Mosse, (2003) menggambarkan bahwa para pendiri kekaisaran Eropa cenderung berasumsi bahwa semua masyarakat manusia tersusun ke dalam hierarki yang didominasi kaum laki-laki. Pengalaman yang diproyeksikan ke dalam pranata dan perilaku masyrakat lain, hierarki dominasi dan stratifikasi jenis kelamin dikonstruksi ditempat-tempat dimana stratifikasi itu tidak ada.Berdasarkan hal tersebut, perlu ada pemahaman mengenai pendidikan gender kepada siswa sejak dini. Pendidikan *gender* dapat di lakukan dengan mengintegrasikan pembalajaran sastra pada kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan materi sastra. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bentuk integrasi pembalajaran sastra dengan pendidikan gender, 2) output yang diharapkan dalam integrasi pembalajaran sastra dengan pendidikan gender.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian Kulitatif. Kajian ini menggunakan penelusuran berbagai pustaka yang ada. Pustaka tersebut berasal dari jurnal, dokumen, prosiding. Fokus bagian yang diteliti adalah pembelajaran sastra yang terintegrasi dengan pendidikan gender. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Analsis data menggunakan reduksi data, Penyajian data, dan verifikasi (Miles & Huberman, 2005). Keabsahan data menggunakan trriangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latarbelakang masalah yang dikaji, maka subtansi pembahasan dalam penelitian ini adalah 1) bentuk integrasi pembalajaran sastra dengan pendidikan gender, 2) output yang diharapkan dalam integrasi pembalajaran sastra dengan pendidikan gender.

1) Integarasi Pembelajaran Sastra dengan Pendidikan Gender

Pembahasan gender dalam sastra sudah banyak dibahas dalam kajian-kajian ilmiah. Penelitian terkait gender dalam sastra banyak dilakukan. Dominasi proses kreatif yang dilakukan para sastrawan juga banyak yang mengangkat permasalahan terkait gender. Seperti penelitian terkait gender dalam sastra yang dilakukan oleh Wiyatmi, (2008) terkait observasi awal penelitiannya ditemukan bahwa sejumlah novel-novel Indonesia modern awal, seperti *Siti Nurbaya* (1922), *Layar Terkembang* (1948), *Belenggu* (1954), telah mengangkat isu gender sebagai dasar cerita. Demikian juga dengan novel-novel berikutnya, seperti Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk, Pada Sebuah Kapal, Burung-burung Manyar*, *Durga Umayi*, *Saman, Larung, Tarian Bumi, Geni Jora, Cantik Itu Luka*, sampai *Nayla.* Dalam novel-novel tersebut, ada kecenderungan relasi, peran, eksistensi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki dipersoalkan dengan segala kompleksitasnya. Terdapat hubungan karya sastra dengan

gender, (Siska, 2013) Objek yang menjadi kajian Gender dan karya sastra adalah manusia. Sebab, baik karya sastra maupun gender sama-sama membicarakan tentang kehidupan manusia. Gender merupakan isu-isu yang ada dalam masyarakat. Sedangkan, karya sastra merupakan salah satu alat sosial yang dapat digunakan untuk merefleksikan isu gender tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, tentunya terdapat relasi antara gender dan sastra yang sama-sama mengkaji manusia. Berkenaan dengan paparan konsep tersebut pendidikan gender melalui karya sastra sangatlah tepat karena terdapat relasi yang signifikan. Konsep pemebalajaran tersebut dapat dituangkan dalam proses pembelajaran, seperti:

a. Terintegrasi dalam Kompetensi dasar

Mengintegarsikan pendidikan gender dengan kompetensi dasar yang ada di pembelajaran sastra. Integrasi pembalajaran sastra dengan pendidikan gender dapat dilakukan dengan menerapkan kompetensi dasar terlebih dahulu. Kompetensi ini merupakan suatu keterampilan serta kemampuan dalam menyampaikan suatu materi (Sitohang dkk., 2022). Kompetensi dasar dalam integrasi pembalajaran sastra dengan pendidikan gender dapat berbentuk 1) mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, 2) menganalisis tema, karakter, dan konflik dalam karya sastra terkait isu gender, 3) mengidentifikasi representasi gender dalam karya sastra, 4) menghargai dan mengkritisi perspektif gender dalam karya sastra. Kompetensi dasar yang digunakan dalam integrasi pembelajaran sastra dengan pendidikan gender akan memberikan petunjuk mengenai capaian yang akan dicapai.

b. Penggunaan Media dan Sumber Ajar

Penggunaan media dan sumber ajar dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menarik. Media dan sumber ajar yang dipilih harus mendukung pencapaian tujuan tersebut. Penggunaan media dan sumber ajar akan mempermudah dalam proses pembelajaran, menjadikanpembelajaran yang menarik, dan memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sidiq & Syaripudin, 2022). Tujuan dari penggunaan media ajar pada pembelajaran sastra terintegrasi dengan pendidikan gender, harus menyesuaikan dengan pemahaman siswa terkait dengan pendidikan gender. Penggunaan media dan sumber ajar harus memperhatikan beberapa faktor seperti relevansi, tingkat kesulitan, gaya belajar, ketersediaan, serta kedibilitas media dan sumber ajar. Media dan sumber ajar yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan gender seperti artikel atau buku yang kaitanyya dengan gendr, film adaptasi yang relevan dengan pendidikan gender, serta modul yang menganalisi tentang pendidikan gender dalam sastra.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan olehj guru dalam sebuah proses pembelajaran akan membuat proses pembelajaran tersebut menjadi terstruktur, taktis, dan relevan dengan tujuan pembelajaran tersebut (Sidiq & Syaripudin, 2022). penggunaan metode pembelajaran dalam mengintegrasikan pembelajaran sastra dan pendidikan gender dapat memberikan pemahaman siswa terhadap pendidikan gender tersebut. Metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa agar mereka memahaminya dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran. Ada banyak pendekatan dan strategi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa, tujuan pembelajaran, dan konteks pembelajaran. Penggunaan berbagai macam metode

pembelajaran diharapkan membantu dan memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran serta meningkatkan minat, motivasi, dan kompempetansi siswa itu sendiri (Bararah, 2022). Penggunaan metode pembelajaran yang beragam akan membantu siswa memahami dan mengapresiasi karya sastra serta isu-isu gender yang terkandung di dalamnya.

2) Output dalam integrasi pembalajaran sastra dengan pendidikan gender.

Gender dalam dunia kepengarangan sastra juga menjadi topik hangat. Sastrawan laki-laki dan sastrawan perempuan beradu untuk menunjukkan eksisitensinya dalam dunia kepengarangan sastra. Menurut Sapardi Djoko Damono (dalam Salim, 2002) terdapat pandangan kuat bahwa dominasi kepengarangan sastra masih didominasi kaum laki-laki, hal tersebut dikarenakan konstruksi sosial dan budaya kebanyakan masyarakat Indonesia menganut Patriarki yang berimplikasi pada perkembangan dunia kepengarangan dengan karya sastrawan yang mendominassi. Namun, kini Pendapat tersebut bisa disanggah, atau digeser dengan banyaknya pengarang-pengarang perempuan yang memiliki banyak karya yang berkualitas, dan juga dengan adanya milenium perempuan dan kritik feminisme dengan *concern* yang luar biasa untuk memperjuangankan hak perempuan, sehingga banyak karya yang diciptakan perempuan.

Pendidikan gender terintegrasi dalam karya sastra, tentunya memiliki fungsi praktis bagi peserta didik. Fungsi tersebut sebagai berikut; 1). Memahami kesetaraan hak laki-laki dan perempuan, 2). Saling menghargai, sehingga tidak terjadi dominasi, 3) Mengembalikan peran laki-laki dan perempuan sesuai dengan tugas dan porsi kewajiban masing-masing, 4) Memberikan kesamaan akses terhadap laki-laki dan perempuan, 5) Laki-laki dan perempuan memliki hak berpartisipasi dalam bidang apapun

SIMPULAN

Pembelajaran sastra berkembang begitu pesat, akibat pumpunan dan dorongan dari zaman yang terus berkembang. Dimensi pembelajaran sastra pada era ini memiliki implikasi positif melalui pembelajaran yang terintegrasi. Pembelajaran sastra dengan mengintegrasikan isu-isu mutakhir dapat membuka runang-ruang baru yang membuat pembelajaran sastra tidak seolah-olah katak dalam tempurung. Salah satu integrasi tersebut adalah pembelajaran sastra dan pendidikan gender. Pemahaman tentang gender sangat penting untuk dilakukan. Integrasi dalam pembelajaran sastra dapat diciptakan dengan memasukkan kedalam kompetensi dasar, pengggunaan media, sumber ajar, dan metode yang tepat. Sedangkan input yang diharapkan adalah pemahaman kesetaraan gender, saling menghargai, sehingga tidak terjadi dominasi, memahami peran sesuai dengan tugas dan porsi kewajiban masing-masing, memiliki kesamaan akses, dan memliki hak berpartisipasi dalam bidang apapun.

DAFTAR PUSTAKA

Bararah, I. (2022). Fungsi Metode terhadap Pencapaian Tujuan dalam Komponen Pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *12*(1), Article 1. https://doi.org/10.22373/jm.v12i1.13301

Fakih, M. (2007). *Analisis Gender dan Trasformasi Sosial*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Jackson, S., & Jones, J. (1998). *Pengantar Teori-Teori Feminis Populer (Kurniasih, A dan Aunullah,, Penerjemah)*. Bandung: Jalasutra.

Miles, M. B., & Huberman, A. Mi. (2005). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.

Mosse, J. C. (2003). *Gender dan Pembangunan (Terjemahan Rifka Nanisa WCC, Hartiah Silawati)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ruhiman, R. (2021). *Integrasi Nilai-nilai Karakter pada Pembelajaran Sastra*. https://portal2019.kanwilkemenagjabar.id/portal/read/integrasi-nilainilai-karakter-pada-pembelajaran-sastra

Salim, D. (2002). *Dunia Perempuan:Antologi Cerita Pendek Wanita Cerpenis Indonesia*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Sidiq, E. I., & Syaripudin, C. R. (2022). Sumber Belajar dan Alat Peraga Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Edukasi Nonformal*, *03*(02).

Siska, S. (2013). Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Novel “Namaku Hiroko” Karya N.h Dini (Sebuah Kajian Sastra Feminisme). *Jurnal Bahasa dan Sastra Untad*, *2*(2), 74295.

Sitohang, M. N., Ginting, M. B., & Kilungga, E. (2022). Peningkatkan Pemahaman Makna Kompetensi Dasar Matematika melalui Penerapan Metode Demonstrasi Berbasis Literasi Informasi Digital pada Mahasiswa PGSD STKIP Kristenwamena. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *03*(02), 101–106.

Suardi, M. (2012). *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks Permana Purie Media.

Suwondo, T. (2003). *Studi Sastra: Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.

Wiyatmi, W. (2008). *Representasi Peran dan Relasi Gender dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Nayla Karya Djenar Maesa Ayu* [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta.

Yulianto, A. (2022). Strata Norma Roman Ingarden dalam Puisi “Secercah Rindu” Karya Thomas Willie P. *PEJ: Patria Educational Journal*, *2*(3), 24–27. https://doi.org/10.28926/pej.v1i2.